

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tahun 2004, total aset yang berhasil dibentuk oleh bank syariah di Indonesia kontribusinya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan seluruh bank yang beroperasi di Indonesia, yaitu belum mencapai angka 1%. Pencapaian total aset bank syariah sebesar 1% terhadap total aset perbankan nasional baru dimulai sejak bulan Mei 2004. Bank syariah telah beroperasi di Indonesia sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992, diikuti oleh beroperasinya beberapa bank syariah lain mulai tahun 1999, tetapi baru bisa mencapai angka 1% dalam kontribusi total aset terhadap industri perbankan di Indonesia tahun 2004. Bahkan oleh Mangkuto (2004) dalam penelitiannya menyebutkan pencapaian itu disebut sebagai pencapaian yang berhasil menembus angka psikologis 1%. Hingga akhir tahun 2009, total aset bank syariah yang berhasil dibentuk adalah sebesar 66,09 triliun Rupiah, dan mempunyai kontribusi sebesar 2,6% terhadap total aset perbankan di Indonesia. Sebagai catatan, pada posisi Desember 2009 total aset perbankan nasional adalah sebesar 2.534 triliun Rupiah (Bank Indonesia, 2009).

Terdapat berbagai komponen dalam pembentukan aset, salah satunya adalah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah. Deposito mudharabah merupakan salah satu komponen dana pihak ketiga di bank syariah. Deposito mudharabah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan dana pihak ketiga, jika dibandingkan dengan tabungan maupun giro.

4.1. Pengujian Stasioneritas Data dengan ADF Statistik

Sebelum melakukan langkah-langkah dengan metode regresi linier berganda, ada baiknya jika kita terlebih dahulu menguji stasioneritas data. Berdasarkan pengujian stasioneritas data menggunakan ADF Statistik, maka peneliti dapat merangkumnya dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Rangkuman Hasil Pengujian ADF Statistik

No.	Variabel	ADF Statistik		H0 : Non-Stationary	Keterangan
		ADF Test	CV 5%	H1 : stationary	
1	LNDM	-8.74	-2.89	Reject H0	Stationary*
2	RTBH	-3.43	-2.89	Reject H0	Stationary
3	RTBD	-13.25	-2.89	Reject H0	Stationary *
4	LNPDB	-3.94	-2.89	Reject H0	Stationary *
5	LNJK	-3.36	-2.89	Reject H0	Stationary *

Sumber: Lampiran 2

Keterangan :

Stationary : Data stasioner pada tingkat level

Stationary * : Data stasioner pada tingkat *first difference*

Berdasarkan Tabel 4.1., dapat diketahui bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian telah stasioner. Data pada variabel RTBH telah stasioner pada tingkat level. Sedangkan, data pada variabel LNDM, RTBD, LNPDB dan LNJK stasioner pada tingkat *first difference*. Setelah kita mengetahui bahwa data-data yang digunakan dalam variabel-variabel penelitian ini stasioner, maka dapat dilanjutkan untuk pengolahan data selanjutnya.

4.2. Analisis Hasil Regresi

Pengolahan data dalam membentuk model regresi linier berganda, menggunakan *software* Eviews 7.0 akan menghasilkan output regresi seperti yang terdapat dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Output Regresi dengan *software* Eviews 7.0

Dependent Variable: LNNDM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RTBH(-1)	0.648578	0.249086	2.603830	0.0108
RTBD(-1)	-0.167120	0.147716	-1.131362	0.2610
LNPDB	-0.107080	0.366192	-0.292414	0.7707
LNJK	0.494738	0.185563	2.666142	0.0091
C	7.396135	1.588940	4.654761	0.0000
AR(1)	0.983110	0.007276	135.1105	0.0000
R-squared	0.997928			
Adj. R-squared	0.997809			
S.E. of regression	0.042404			
F-statistic	8381.325			
Prob(F-statistic)	0.000000			
Durbin-Watson stat	1.786481			

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 4.2., maka dapat diperoleh sebuah persamaan regresi linier berganda dengan model *distributed lag* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LNNDM} = & 7.396135 + 0.648578 \cdot \text{RTBH}(-1) - 0.167120 \cdot \text{RTBD}(-1) \\ & - 0.107080 \cdot \text{LNPDB} + 0.494738 \cdot \text{LNJK} \end{aligned} \quad (4.1)$$

Persamaan 4.1 diperoleh dari hasil pengujian dengan periode observasi sejak bulan Januari 2002 hingga Desember 2009. Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan dalam Tabel 4.2., diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 99,76%, nilai F statistik sebesar 8381,325 dengan probabilitas F-statistik 0,00000. Nilai adjusted R^2 menunjukkan koefisien determinasi. Jika nilai R^2 dalam model regresi ini sebesar 99,78%, hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dapat dikategorikan sebagai model yang baik, karena variabel-variabel independenya mampu menjelaskan perilaku variabel dependen sebesar 99,78%. Sedangkan sisanya, sebesar 0,22%, dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model.

Nilai F-statistik sebesar 8381,325 dengan probabilitas 0,00000. Jika dibandingkan, nilai F-statistik hitung yang lebih besar daripada nilai F-statistik dalam tabel F-statistik, maka dapat dikatakan semua variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama mampu menjelaskan perilaku variabel dependen. Nilai F-tabel yang diperoleh adalah 3,72 ($df = n-1-k = 96-1-6$

= 89; k = 6). Nilai F-statistik hitung yang diperoleh dalam penelitian ini lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F-statistik tabel ($8381,325 > 3,72$), sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu secara bersama-sama menjelaskan perilaku deposito *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia.

4.3. Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1. Pengujian untuk Mendeteksi Multikolinearitas

Salah satu jenis pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan tabel *Correlation Matrix* yang disediakan oleh *software* Eviews. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier diantara variabel independen. Gujarati (2003) dalam bukunya mengatakan bahwa, sebagai *rule of thumb*, jika koefisien korelasi cukup tinggi, diatas 0,8, maka dapat diduga terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hasil pengujian menggunakan *common correlation matrix* ditampilkan dalam Tabel 4.3. Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki angka korelasi diatas 0,8. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam model yang digunakan untuk penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4.3. Hasil Pengujian *Common Correlation* Terhadap Variabel-variabel Independen

	RTBH	RTBD	LNPDB	LNJK
RTBH	1.000000	0.537121	0.033083	0.056003
RTBD	0.537121	1.000000	-0.008446	-0.005422
LNPDB	0.033083	-0.008446	1.000000	-0.030084
LNJK	0.056003	-0.005422	-0.030084	1.000000

Sumber: Lampiran 3

4.3.2. Pengujian untuk Mendeteksi Heteroskedastisitas

Suatu model dapat dikatakan sebagai model yang baik jika tidak mengandung unsur heteroskedastisitas. Dalam melakukan pengujian untuk mendeteksi keberadaan masalah heteroskedastisitas dalam model, peneliti menggunakan pengujian metode White, atau dikenal dengan istilah *White Test*.

Jika pada output *White heteroscedasticity* nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, maka model tersebut mengandung masalah heteroskedastisitas. Begitu pula sebaliknya, jika probabilitas dalam *White heteroscedasticity* lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka model tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam pengujian menggunakan *White heteroscedasticity* dibentuk hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada heteroskedastisitas dalam model, sedangkan hipotesis alternatifnya (H_1) terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Hasil pengujian White dengan menggunakan *software* Eviews 7.0 ditampilkan dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Uji White Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.508525	Probability	0.846813
Obs*R-squared	4.296018	Probability	0.829477

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.4. hasil output menunjukkan nilai *Obs*R-squared* adalah sebesar 4,296 sedangkan nilai *probabilitas (chi-square)* adalah 0,829477 yang berarti lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$), dengan demikian kita dapat menerima hipotesis nol, bahwa dalam model yang digunakan dalam penelitian tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

4.3.3. Pengujian untuk Mendeteksi Autokorelasi

Dalam rangka mendeteksi ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam model yang digunakan, maka peneliti menggunakan metode LM yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey. Jika pada output uji LM ini nilai kritis *Obs*R-squared* atau nilai chi-square hitung lebih kecil dibandingkan nilai chi-square tabel, maka kita dapat menerima hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model. Sebaliknya, jika nilai chi-square hitung lebih besar dibandingkan nilai chi-square tabel, maka kita dapat menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif (H_1) yang mengatakan ada autokorelasi dalam model. Penentuan ada atau tidaknya masalah autokorelasi juga bisa dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares*. Jika nilai probabilitas lebih

besar dari α ($\alpha = 0.05$), maka dapat diambil kesimpulan tidak ada autokorelasi dalam model, dan jika nilai probabilitas lebih kecil dari α , maka dapat diambil kesimpulan terdapat autokorelasi dalam model (Widarjono, 2007).

Hasil uji LM Breusch-Godfrey dengan menggunakan *software* Eviews 7.0 ditampilkan dalam Tabel 4.5. Dalam menentukan jumlah *lag* untuk pengujian autokorelasi dengan uji LM ini ditentukan dengan rumus $n^{1/3}$ dimana n adalah jumlah observasi. Sehingga berdasarkan rumus tersebut didapatkan jumlah lag sebanyak $95^{1/3}$ yaitu sebanyak 4,56 atau jika dibulatkan menjadi 5.

Tabel 4.5. Uji LM Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.417090	Probability	0.243516
Obs*R-squared	4.480028	Probability	0.214079

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.5., hasil output menunjukkan nilai *Obs*R-squared* adalah sebesar 4,480028 dan nilai *probabilitas (chi-square)* adalah 0,214079. Karena nilai probabilitas chi-square lebih besar dari α ($\alpha = 0.05$), dengan demikian kita dapat menerima hipotesis nol yang mengatakan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.

4.4. Interpretasi Model

Berdasarkan hasil regresi yang ditampilkan dalam Tabel 4.2., dapat disimpulkan bahwa ada dua variabel yang signifikan secara statistik mempengaruhi perilaku variabel dependen (deposito *mudharabah*), yaitu variabel tingkat bagi hasil riil dan jumlah kantor bank syariah. Variabel tingkat bagi hasil dan jumlah kantor bank syariah signifikan dan memiliki hubungan positif dengan deposito *mudharabah*. Sedangkan, variabel tingkat bunga riil deposito dan PDB tidak signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap deposito *mudharabah*.

Berdasarkan persamaan regresi pada Tabel 4.2, variabel tingkat bagi hasil riil deposito memiliki koefisien 0,648578. Angka ini berarti kenaikan 1% tingkat bagi hasil riil akan meningkatkan deposito *mudharabah* bank syariah sebesar 0,64%. Variabel tingkat bagi hasil riil berhubungan positif terhadap deposito *mudharabah*. Hasil ini sesuai dengan teori dan harapan peneliti, dimana peneliti

menggunakan variabel tingkat bagi hasil riil sebagai *proxy* terhadap imbal hasil deposito *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia. Mishkin (2007) mengatakan bahwa peningkatan *expected return* suatu jenis aset, relatif terhadap aset lainnya, akan meningkatkan jumlah permintaan terhadap aset tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa di Indonesia perilaku masyarakat dalam menempatkan sejumlah dana yang dimiliki dalam bentuk deposito *mudharabah* berdasarkan pertimbangan rasional, yaitu untuk memperoleh *return* terhadap sejumlah dana yang diinvestasikan dalam bentuk deposito *mudharabah* pada bank syariah. Hubungan positif antara tingkat bagi hasil dengan deposito *mudharabah* ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasri dan Kassim (2009).

Variabel tingkat bunga riil, sebagai *proxy* imbal hasil deposito pada bank konvensional memiliki hubungan negatif terhadap deposito *mudharabah*. Peneliti berharap bahwa variabel tingkat bunga riil deposito signifikan dan berhubungan negatif dengan deposito *mudharabah*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga riil tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghafur (2003) yang menunjukkan bahwa tingkat bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2005), yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara tingkat bunga deposito pada bank konvensional dengan tingkat bagi hasil deposito pada bank syariah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perubahan pada tingkat bunga deposito bank konvensional belum tentu dapat di respon oleh nasabah deposito *mudharabah* pada bank syariah. Walaupun ada nasabah deposito *mudharabah* yang merespon dengan cara memindahkan dana dari deposito *mudharabah* ke deposito konvensional, tetapi perubahan yang terjadi sangat kecil, yaitu penurunan sebesar 0,16 % ketika tingkat bunga deposito bank konvensional mengalami peningkatan sebesar 1 %. Oleh karena itu, walaupun berhubungan negatif, tingkat bunga deposito tidak signifikan mempengaruhi deposito *mudharabah* pada bank syariah.

Variabel jumlah kantor memiliki koefisien sebesar 0,494738. Angka ini memiliki arti setiap kenaikan 1 % jumlah kantor bank syariah akan meningkatkan

deposito *mudharabah* bank syariah sebesar 0,49 %. Penelitian ini menggunakan variabel jumlah kantor bank syariah sebagai *proxy* terhadap jaringan pelayanan bank syariah. Artinya, semakin luas jaringan pelayanan bank syariah, akan semakin memudahkan masyarakat untuk menjangkau bank syariah. Sehingga, ditinjau dari aspek pelayanan, masyarakat akan lebih mudah menjangkau bank syariah dan memanfaatkan produk-produk bank syariah, termasuk deposito *mudharabah*. Hasil temuan ini didukung oleh fenomena yang terjadi selama periode observasi, yaitu tahun 2002 hingga 2009, semakin banyak bank syariah berdiri dan beroperasi. Berdirinya bank syariah yang terjadi selama periode observasi itu diikuti dengan penambahan jumlah kantor layanan bank syariah, seperti pembukaan kantor-kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas, yang mempermudah nasabah menjangkau bank syariah serta melakukan pembukaan deposito *mudharabah*.

Temuan lain dari penelitian ini adalah variabel produk domestik bruto (PDB), sebagai indikasi tingkat pendapatan masyarakat, tidak signifikan pengaruhnya terhadap deposito *mudharabah* di bank syariah dan memiliki hubungannya negatif. Penulis berharap variabel ini signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap deposito *mudharabah*. Tetapi, kenyataannya dalam hasil regresi ini tidak signifikan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kasri dan Kassim (2009), yang menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah* bank syariah di Indonesia. Mengenai hubungannya yang negatif terhadap deposito *mudharabah*, penulis berusaha merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghafur (2003), yang melakukan observasi pada periode 1992 – 2001, bahwa untuk jangka panjang, produk domestik bruto memiliki hubungan negatif terhadap simpanan *mudharabah* pada bank syariah. Hubungan negatif antara PDB dengan deposito *mudharabah* merepresentasikan penurunan jumlah deposito *mudharabah* ketika pendapatan masyarakat meningkat. Hal ini berarti bahwa masyarakat memandang deposito *mudharabah* sebagai barang inferior, yaitu barang yang permintaannya turun ketika pendapatan naik. Kemungkinan, walaupun masyarakat masih memandang tingkat bagi hasil sebagai faktor daya tarik terhadap deposito *mudharabah*, masyarakat lebih memilih melakukan

investasi di tempat lain (selain dalam bentuk deposito bank syariah) ketika pendapatannya meningkat. Tentunya, pilihan ini bertujuan untuk mendapatkan *return* yang lebih besar jika dibandingkan dengan *return* dari penempatan dana dalam bentuk deposito *mudharabah*. Indikasi ini terlihat pada rendahnya peningkatan deposito *mudharabah* pada bank syariah (hanya 0,64%) ketika terjadi peningkatan bagi hasil riil deposito sebesar 1 %.

